

## **Kontektualisasi Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila dalam Al-Qur'an dan Problematika Implementasi**

**Hendro Juwono,<sup>1</sup> Fawait Syaiful Rahman<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan banyuwangi

Email: [hendrojuwono86@gmail.com](mailto:hendrojuwono86@gmail.com)<sup>1</sup>

Email: [fawaitshyaifulrahman@gmail.com](mailto:fawaitshyaifulrahman@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** Selain kemerosotan moral, rasa nasionalis sebagai warga Negara juga mengalami hal serupa. Sikap dan perbuatan yang tidak mencerminkan warga Negara yang baik sering mewarnai Negara Indonesia. Salah satu contoh seperti perbuatan diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Indonesia dibangun oleh keragaman, bukan perorangan. Melalui konsensus bersama oleh para *founding father* bangsa bukan rakyat jelata biaya. Segala bentuk diskriminasi tidak diperbolehkan baik menurut hukum Islam ataupun aturan yang berlaku di suatu Negara. Di Indonesia aturan tentang kebebasan untuk memeluk agama dan keyakinan diatur dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan pustaka, dan analisis menggunakan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan Nilai-nilai Pancasila merupakan intisari dari perasaan kondisi bangsa Indonesia. Nilai Sila pertama Pancasila sinergi dengan pesan moral dibalik teks ayat dan substansi ajaran Islam itu sendiri. Nilai sila pertama dari Pancasila menjadi tumpuan bagi sila-sila berikutnya. Semuanya saling bersinergi dan tidak ada pertentangan. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pancasila paling tidak terdapat tiga problematika implementasi. Pertama problematika implementasi nilai dasar, kedua nilai instrumen, dan ketiga nilai praktis.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila, Al-Qur'an.

**Abstract** In addition to the moral decline, the sense of nationalism as a citizen also experienced the same thing. Attitudes and actions that do not reflect good citizens of the State often characterize the State of Indonesia. One example is the act of discrimination from the majority group to the minority group. Indonesia was built by diversity, not individuals. Through a joint consensus by the nation's founding fathers, not the common people. All forms of discrimination are not allowed either

according to Islamic law or the rules that apply in a country. In Indonesia, the rules regarding freedom to embrace religion and belief are regulated in Law no. 39 of 1999 concerning Human Rights. The method used is a qualitative method with a literature approach, and the analysis uses descriptive. The results of the analysis show that Pancasila values are the essence of the feeling of the condition of the Indonesian nation. The value of the first precepts of Pancasila is in synergy with the moral message behind the text of the verse and the substance of the teachings of Islam itself. The value of the first precepts of Pancasila becomes the foundation for the following precepts. Everything is in synergy with each other and there is no contradiction. In the context of internalizing the values of Pancasila, there are at least three implementation problems. The first is the problem of implementing basic values, the second is the value of the instrument, and the third is the practical value.

**Keywords:** Values of the First Precepts of Pancasila, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebutan dari beberapa komponen masyarakat kecil. Diantara komponen tersebut adalah Bapak, Ibu, dan Anak. Hubungan dekat antara orang tua yaitu Bapak dan Ibu, bersama anak merupakan hubungan keluarga atau masyarakat kecil.<sup>1</sup> Peran keluarga dalam membentuk kepribadian sholeh dan sholehah cukup strategis. Andil keluarga ikut menciptakan embrio berkualitas merupakan bagian integral ajaran Islam. Bahkan perhatian Islam terhadap keluarga untuk memprioritaskan menjadi unggul dalam sektor-sektor kehidupan disebutkan langsung dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Di dalam Islam telah diajarkan nilai-nilai pendidikan keluarga yang perlu diperhatikan oleh setiap individu agar tujuan Islam yang menjadikan manusia sebagai *kholifah Fii al-Ardl* dapat terealisasi dengan baik.<sup>3</sup> Meski begitu, komponen di dalam keluarga belum sepenuhnya bisa merepresentasikan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupan. Sehingga berimplikasi pada lemahnya hubungan atau ikatan pada setiap sub sistem dalam keluarga, baik sosok antara bapak dan ibu, atau orang tua dengan anak.

---

<sup>1</sup> Basidin Mizal, "Pendidikan Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 3 (2014): 155–78.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010).

<sup>3</sup> Surat Al-Baqarah Ayat 30

Faktor-faktor yang melatar-belakangi belum terealisasinya implementasi nilai pendidikan dalam keluarga cukup bervariasi dan sangat kompleks.

Lemahnya ikatan di dalam keluarga berimplikasi pada kekaburan tujuan pokok dalam kehidupan.<sup>4</sup> Setiap sub sistem di dalam keluarga merasa benar sendiri dan tidak ada yang mau mengalah. Mereka saling mempertahankan keyakinan dan pendirian. Akhirnya, orang tua menjadi stress dengan kondisi keluarga nya, anak lebih memilih jajan diluar dan tidak pulang ke rumah. Di saat bersamaan pula, kondisi psikis yang terganggu seperti demikian membuka jalan lebar untuk berbuat sesuatu yang tidak dibenarkan baik oleh aturan Negara, etika bermasyarakat, dan syariah Islam. Apabila kondisi di dalam keluarga sudah seperti itu maka kualitas ikatan nya pun semakin menipis dan pada akhirnya akan terputus.

Saat ini Negara Islam atau pendudukannya mayoritas Islam mengalami masalah yang sama, yaitu degradasi moral dan nasionalisme anak bangsa. menurut Sofa Muthohar di dalam artikel berjudul “Antisipasi Degradasi Moral di Era Global” berpendangan bahwa moral diartikan secara luas, tergantung pada wilayah masing-masing daerah dalam menterjemahkan pengertian moral. Namun, pengertian dari keseluruhan kesepakatan yang ada pada setiap wilayah disimpulkan bahwa moral berbicara tentang baik dan tidak baik.<sup>5</sup>

Para remaja dalam menerima pendidikan tidak terbatas pada lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal. Lingkup pendidikan remaja saat ini lebih luas. Mereka belajar bisa di dalam ruangan khusus dengan fasilitas tempat duduk dan bangku yang disebut dengan sekolah. Disaat yang sama, mereka juga memungkinkan mengakses berbagai informasi dan berkomunikasi di dunia lain melalui media teknologi dan informasi. Sulitnya kontrol pada aktivitas setiap remaja dalam

---

<sup>4</sup> erieska Gita Lestari et al., “Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).

<sup>5</sup> Sofa Muthohar, “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global,” *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 321–34.

memanfaatkan media teknologi dan informasi menjadi kendala serius bagi para orang tua dan guru.

Sementara, kondisi psikis para remaja sangat labil, mereka butuh pembimbingan serius.<sup>6</sup> Perkembangan psikis remaja di dalam ilmu psikologi dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Usia remaja awal antara 12-14 tahun. Usia remaja pertengahan antara 15-17 tahun, dan Usia remaja akhir adalah 18 tahun. Remaja pada setiap tahapan memiliki karakteristik sendiri, seperti berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, mudah terpengaruh teman sebaya, suka mengeluh ketika orangtua terlalu ikut campur masalah kehidupannya. Itu semua adalah bagian kecil karakter pada usia remaja menurut ilmu psikologis.<sup>7</sup>

Ekplorasi lingkungan yang berbeda-beda dapat mengancam bagi perkembangan seorang remaja. Mereka umumnya mempunyai kepribadian ganda (*split personality*). Kepribadian ganda diciptakan dari gangguan lingkungan (*childhood disorder*) yang dikuatkan oleh kelabilan kondisi perkembangan psikis. Kurangnya control keluarga dan lingkungan dapat berpotensi berakibat pada kejahatan remaja (*juvenile delinquency*).<sup>8</sup>

Selain kemerosotan moral, rasa nasionalis sebagai warga Negara juga mengalami hal serupa. Sikap dan perbuatan yang tidak mencerminkan warga Negara yang baik sering mewarnai Negara Indonesia. Salah satu contoh seperti perbuatan diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Indonesia dibangun oleh keragaman, bukan perorangan. Melalui konsensus bersama oleh para *founding father* bangsa bukan rakyat jelata biaya. Segala bentuk diskriminasi tidak diperbolehkan baik menurut hukum Islam ataupun aturan yang berlaku disuatu Negara. Di Indonesia aturan

---

<sup>6</sup> Iestari et al., "Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja."

<sup>7</sup> Jose R L Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," *Sari Pediatri* 12, no. 1 (2016): 26–27.

<sup>8</sup> Miftahul Fuziyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Hukum Keluarga Perspektif Al-Qur'an," *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2021): 1–13.

tentang kebebasan untuk memeluk agama dan keyakinan diatur dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 22, UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa;

1. Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
2. Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Sedangkan di dalam Islam diatur dalam QS. Al-Baqarah Ayat 256. Berdasarkan aturan pada UU dan ayat al-Qur'an seharusnya lebih dari cukup menjadi barometer warga Negara dan umat Islam yang baik dalam bersikap dan bertindak, utamanya dalam hal kepercayaan dan pelaksanaan ritual ibadah.

Artikel ini memuat hasil analisis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul. Di dalam artikel ini dijelaskan kontekstualisasi nilai sila pertama dari Pancasila dan berbagai problem implementasi. Penulis menginsafi bahwa isi artikel ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik konstruktif sangat diharapkan dalam rangka perbaikan artikel. Isi artikel ini dirasa sangat penting baik sebagai tambahan bereferensi ataupun perbandingan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan pustaka. Metode Kualitatif merupakan metode yang digunakan pada kondisi obyek alamiah.<sup>9</sup> Kondisi obyek alamiah di dalam penelitian ini adalah kondisi relasi keluarga dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan pendekatan pustaka dipilih dengan melihat pada

---

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Memahami Penelitian Kualitatif* / Sugiyono, Bandung: Alfabeta, 2005.

sumber penelitian.<sup>10</sup> Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu data yang diperoleh akan dideskripsikan kembali dan dianalisis.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kontekstualisasi Nilai Sila Pertama Pancasila dalam Al-Qu'ran

Nilai-nilai pancasila merupakan intisari dari kondisi riil masyarakat Indonesia yang diperas menjadi nilai-nilai universal dan hasilnya menjiwai sikap dan tindakan dalam berlaku harmoni di tengah keragaman yang ada. Nilai sendiri diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian tersebut dapat diterjemahkan bahwa nilai berarti sesuatu yang substansial, esensi, dan pokok. Segala sesuatu yang bersifat substansi atau esensi dapat diartikan dengan nilai. Nilai Pancasila adalah sesuatu yang substansi yang berfungsi sebagai falsafah kehidupan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai dari sila pertama ketuhanan yang maha Esa merupakan intisari yang terkandung dan menjadi tumpuan sila-sila berikutnya. Sila pertama mewarnai sila kedua sampai sila kelima. Ekspresi dari pengamalan nilai-nilai yang terkandung dari setiap sila pada Pancasila mencerminkan pengamalan sila pertama secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut diantaranya;

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan yang maha Esa

Ketuhanan yang maha Esa tidak berbeda dengan firman Allah SWT di dalam QS. Al-Ikhlas ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

<sup>10</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

<sup>11</sup> Anonim, "Pengertian Dan Jenis Metode Deskriptif," *Idtesis*, 2020, Diakses pada 1 November 2020, <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>.

Ayat tersebut berbicara tentang pengakuan Allah SWT terhadap diri-Nya sendiri tentang ketunggalan Allah SWT sebagai pencipta di muka bumi. Sekaligus meniadakan pencipta-pencipta yang lain selain Allah SWT. QS. Al-Ikhlâs ayat 1 menafikan adanya tuhan yang Esa selain-Nya. Meski demikian, Allah SWT tidak butuh dan tidak memaksa kepada setiap manusia untuk mengesakan-Nya.

Di dalam al-Quran juga disebutkan keharusan bertakwa kepada Allah SWT. Salah satunya di dalam QS. Al-Baqarah 188:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ فَلَمْ يَكُنْ مِنْهُمْ نَافِلٌ فَإِنْ كَانَ مِنْهُمْ نَافِلٌ فَلَمْ يَكُنْ مِنْهُمْ نَافِلٌ  
مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَأَتَى الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah SWT agar kamu beruntung.

Takwa sebagaimana keterangan para ulama' adalah kegiatan dlohir, kegiatan aktivitas yang dapat diamanati dan dicermati oleh panca indra. Takwa menjadi representasi dari keyakinan bahwa Allah SWT yang maha Esa dan meyakini segala aturan dari-Nya wajib untuk dilaksanakan. Manfaatnya adalah selamat dari murka Allah SWT di dunia sampai akhirat.

Ayat yang juga berbicara ketakwaan kepada Allah SWT yaitu Ali Imron ayat 130:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Ayat di atas disamping memerintahkan kepada kita umat manusia untuk bertakwa juga memberikan jaminan bagi ahli takwa bahwa ketakwaan mereka bakal berbuah keberuntungan dunia dan akhirat.

Takwa diartikan dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Para pelaku takwa dijamin menerima solusi atas segala masalah yang dihadapi, baik permasalahan yang berkaitan dengan pribadi sendiri, keluarga, dan masyarakat.

- b. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Buah dari kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah SWT menjadikan control bagi seluruh anggota badan. Orang yang bertakwa sudah otomatis menghindarkan diri segala perbuatan yang tidak benar. Ahli takwa dalam kehidupan keluarga berupaya mencari alternatif-alternatif terbaik menghadapi berbagai cobaan dan ujian. Apabila harus mengambil keputusan, maka pasti keputusan yang diambil merupakan keputusan yang baik dan adil untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Begitu pula dengan hubungan yang terjalin bersama rekan kerja dan bisnis. Upaya untuk berbuat kecurangan dalam rangka mengambil keuntungan melalui pemanfaatan sepihak tidak akan pernah terjadi. Buah dari kepercayaan dan ketakwaan dapat melindungi dari segala tindakan tidak baik dan selalu mendapat bimbingan untuk berbuat adil.

Anjuran untuk berbuat adil juga ada di dalam al-Qur'an QS Al'A'raf ayat 181:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.



Ayat tersebut, menginformasikan keberadaan sebagian umat manusia yang berbuat baik, memberi petunjuk kepada kebenaran, serta berbuat keadilan. Kriteria adil disini dimulai dari kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ketakwaan sebagai pondasi berbuah pada seluruh anggota badan yang lain.

Perintah berbuat adil secara spesifik disebut juga dalam QS Al-A'raf ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".

Ayat QS Al-A'raf 29 adalah ayat perintah untuk berbuat adil. Adil sendiri difahami dengan perbuatan yang sesuai dengan tempatnya. Tidak condong kea rah kanan dan arah kiri. Adil berarti telah berbuat sesuatu sesuai prosedur dan sesuai koredor yang semestinya. Berbuat adil menjadi bagian terpenting dari implementasi sila pertama. Sebagaimana pernyataan di atas bahwa ketuhanan yang maha Esa menjadi dasar bagi sila dan nilai selanjutnya.

- c. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Memiliki sikap hormat menghormati adalah bagian dari keniscayaan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial wajib memahami penting nya saling menghormati. Menghormati apapun yang menjadi keputusan dan menghormati siapapun yang sama atau yang berbeda. Sikap hormat bukan hanya kepada kelompok yang sama visi dan

misinya, atau dengan sebagian yang sama keyakinan, kultur, warna kulit nya, melainkan kepada apapun di dunia ini, termasuk kepada benda tidak bernyawa. Rasulullah SAW pernah bersabda tentang anjuran berbuat baik kepada setiap penduduk bumi, maka penduduk langit yang akan membalasnya.<sup>12</sup> Selain disebutkan di dalam hadits dari Rasulullah, al-Quran juga memberi ruang akan urgensi sikap menghormati, sebagaimana disebutkan pada QS. Yunus ayat 40-41:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ. وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

ayat tersebut menceritakan tentang kuasa Allah SWT yang maha mengetahui terhadap segala yang terjadi dan yang akan terjadi pada masa mendatang. Tugas Nabi Muhamaad hanya menyampaikan risalah kebenaran yang seharusnya menjadi pedoman hidup setiap manusia. Akan tetapi, ada sebagian manusia yang percaya dan ada pula yang membangkang. Perbedaan kepercayaan akan risalah yang dibawa oleh nabi Muhamaad SAW mendapat penghargaan dari Allah SWT. Dan Allah SWT tidak memaksa mereka untuk menerima nabi Muhamaad SAW.

Saling menghormati dan menghargai persamaan ataupun perbedaan merupakan ciri dari pribadi toleran. Menghormati bukan bermakna acuh tak acuh, autis, tidak peduli sama sekali dengan urusan

<sup>12</sup> Artinya: "Berbelaskasihlah kalian kepada penduduk bumi maka penduduk langit akan berbelaskasih kepada kalian"

yang lain. Menghormati perbedaan berarti memberi peluang dan ruang bagi yang berbeda untuk memilih jalannya sendiri, dengan segala konsekuensi nya.

Bekerjasama dan saling tolong menolong pada perkara yang jauh dari sebatas kepentingan individu, apalagi menyangkut urusan Negara, wajib dilakukan. Al-Qur'an QS. Al-Maidah ayat 2 menjelaskan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Islam telah mengatur kehidupan dengan bijak dan penuh kasih sayang. Bagi seseorang yang memahami Islam secara mendalam tentu sikap dan perbuatannya akan mencerminkan sosok yang bijak dan kasih sayang. Sebaliknya bagi yang kurang atau tidak memahami ajaran Islam yang sempurna dapat mencerminkan contoh sebaliknya. Pemahaman yang benar akan ajaran Islam jika melalui sumber aslinya, yaitu sumber al-Qur'an, hadits nabi, qiyas, dan ijma' sahabat.<sup>13</sup> Bukan belajar pada contoh-contoh yang keliru dalam merepresentasikan ajaran Islam.

Berbeda dalam keyakinan dan keputusan, tidak berbeda dalam perjuangan kemajuan Indonesia. Kalimat tersebut cukup menjadi landasan sebagai warga Negara Indonesia. Hidup toleran dan saling membantu merupakan ciri dari masyarakat Indonesia.

---

<sup>13</sup> Technische Universitas Munchen, "Sumber-Sumber Hukum Islam," *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2018, 29–50.

- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Membina kerukunan bermakna merawat jalinan persaudaraan dalam konteks sesama manusia (*Uhwah Insaniyah*). QS Al-Kafirun menjadi satu-satunya ayat yang melegalkan keragaman dalam keyakinan. Masing-masing tidak boleh memaksa pihak yang lain. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku, kira-kira seperti substansi QS al-Kafirun.

Selain itu, legal formal perbedaan keyakinan juga perlu memperhatikan larangan untuk memperolok agama yang berbeda dengan Islam. Sebab mereka mungkin saja melakukan hal yang sama kepada tuhan umat Islam. apabila hal tersebut benar, maka kita tidak mau jika Allah SWT sampai mengalami hal yang sama, meski tidak mengurangi terhadap kemaha tinggi-Nya. QS al-A'am ayat 108 menganjurkan untuk menghindari sikap dan tindakan mencemooh agama lain. Allah SWT secara tegas melarang menggunakan huruf hani berbentuk "Laa".

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat tersebut mengandung makna pilihan berada ditangan manusia itu sendiri. Apapun yang menjadi pilihannya adalah legal bagi Allah SWT. Meski demikian, kita tidak diperkenankan untuk mencaci perbedaan.

Apabila pilihan keyakinan yang berbeda telah mendapat legal formal dari Allah SWT maka kehidupan semestinya tetap berlanjut dengan tanpa terbatas oleh perbedaan keyakinan. QS al-An'am 108 sebagai landasan hidup rukun antara orang muslim dan non muslim. Mengapa perlu menahan diri untuk memperolok kesesatan agama lain? jika memang tidak berpengaruh terhadap ekosistem kehidupan antar umat beragama. Sikap dan kegiatan yang saling menjaga batatasan agama masing-masing mencerminkan kehidupan yang rukun.

- e. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap tuhan merupakan konteks permasalahan pribadi. Setiap orang mendapat ruang sama untuk memilih agama yang benar menurut keyakinannya sendiri. Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada mereka orang kafir bahwa nabi Muhammad tidak menyembah sesembahan mereka dan begitu pula dengan mereka. Hal ini ditegaskan dalam QS a-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ, وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Ayat tersebut menjadi legal formal atas pilihan keyakinan masing-masing orang. Sehingga tidak ada yang perlu diperbincangkan lagi mengenai keyakinan individu. Pilihan agama merupakan masalah

privat dan tidak boleh mendapat intervensi oleh siapapun, termasuk keluarga. Apabila terdapat intervensi dari sebagian atas pilihan keyakinan yang lain maka hal tersebut telah melanggar ketentuan al-Qur'an dan HAM di Indonesia. Semoga kita semua selalu istikomah di jalan Islam. Amin

- f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

QS al-Kaafirun selain menegaskan bahwa pilihan keyakinan bergama bergantung pada keyakinan pribadi masing-masing orang juga menegaskan kebebasan melaksanakan ritual ibadah. Melaksanakan ritual ibadah sebagaimana ketentuan agama yang dianut menjadi rasional atas konsekuensi pilihan agama yang diyakini dan dipilihnya. Oleh karena, setiap orang dilarang mencampuri atau mengganggu bentuk-bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh agama lain.

- g. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Sikap dan perbuatan yang tidak mengintervensi pilihan agama seseorang adalah nilai paling dasar dalam agama. Setiap orang berhak memilih agama yang menurutnya benar. Dan bagi orang lain yang berbeda wajib menghormati dengan tetap menjaga kerukunan antar umat bergama. Al-Qur'an berbicara secara tegas bahwa tidak ada paksaan atau intervensi dalam urusan agama. Semua mendapat ruang yang sama untuk memilih agama yang ia yakini benar. Di dalam al-Qur'an QS al-Baqarah 256 telah ditegaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat di atas menjadi dasar umat Islam dalam bersikap dan bertindak kaitannya urusan pilihan agama. Namun meski demikian, di dalam Islam orang tua wajib mendidik dan mengenalkan tentang Islam dan mengajarkan tentang keimanan kepada anak-anak mereka. Itu berarti larangan paksaan di dalam ayat tersebut bersifat tidak mutlak. Memberikan pendidikan untuk mengenalkan agama yang benar adalah peluang bagi setiap umat muslim untuk menjaga keluarga dan keturunan dari api neraka sebagaimana ditegaskan QS at-Tahrim ayat 6.

## 2. Problematika Implementasi Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila

Secara umum nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bertumpu pada tiga titik koordinat h sebagaimana dijelaskan di bawah:

### 1. Problematika Implementasi Nilai Dasar (Primer)

Nilai dasar Pancasila merupakan nilai-nilai pokok yang menjiwai segala kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Setiap warga Negara berkewajiban memahami nilai-nilai dasar di dalam Pancasila. Tujuannya dengan pemahaman tersebut dapat memaksimalkan segala potensi dengan tanpa melanggar batasan yang ada.

Nilai dasar Pancasila tidak mengalami perubahan. Perubahan hanya terdapat pada nilai instrumen dan nilai praktis. Nilai dasar perlu didorong dengan adanya nilai instrumen untuk menjamin hak dan kewajiban masing-masing. Manusia dengan segala potensi yang melekat pada dirinya terkadang salah jalan dan terkadang benar. Ketika arah perjalanan tidak mengarah pada jalurnya maka berpeluang terjadi perselisihan. Nilai instrumen dan nilai praktis berfungsi

menjaga tatanan hidup setiap individu agar tercipta keamanan, kenyamanan, dan ketentraman bersama.

Problem yang perlu diperhatikan pada nilai-nilai dasar adalah lemahnya pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap Pancasila itu sendiri dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, perlu kerja keras dari pemerintah untuk mencerdaskan setiap individu akan konsep Pancasila, agar harapan dapat tercipta Negara yang aman dan sejahtera dapat diraih. Salah satu munculnya konflik dan perselisihan adalah rendahnya pendidikan diantara kedua pihak, sama-sama tidak saling mengalah dan sama-sama merasa paling benar.

## 2. Problematika Implementasi Nilai Instrumen

Nilai instrumen diartikan dengan lembaga-lembaga Negara yang bertugas membuat dan menjalankan aturan-aturan dalam rangka menjaga stabilitas kehidupan. Menjalankan nilai dasar tidak mungkin dapat berjalan baik tanpa didukung oleh lembaga-lembaga formal dan non formal yang ada di dalam Negara. Lembaga yang dimaksud adalah pemerintah, DPR RI, DPRD, DPD, KPK, MK, KY, MA, PA, partai politik, PN, PA, dan seluruh lembaga terkait.

Lembaga Negara tersebut berfungsi untuk membuat, menjalankan, dan mengawal aturan atau UU. Aturan dan UU dibuat berdasarkan nilai-nilai pancasila. Fungsinya yang demikian tentu sangat berat, perlu keterlibatan semua pihak dan saling sinergi integrasi. Badan-badan sebagaimana disebutkan di atas menjadi penanggungjawab penuh atas terealisasinya implementasi nilai-nilai Pancasila. Oleh karenanya, para pelaksana nilai instrument diisi oleh orang-orang baik, integritas, dan kredibilitas jelas.



### 3. Problematika Implementasi Nilai Praktis

Implementasi nilai praktis dimaksudkan dengan upaya pemberlakuan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap lini kehidupan, utamanya di dalam keluarga. Nilai Pancasila perlu dibumisasi sejak dini, sejak anak-anak calon pemimpin di masa depan mulai mengenal lingkungan. Lingkungan keluarga tentu menjadi wadah strategis.

Internalisasi nilai Pancasila di dalam keluarga dan lingkungan perlu mendapat dukungan dari pihak terkait, pihak pemerintahan sebagai badan formal. apabila diserahkan bongkok an kepada keluarga bersangkutan dan lingkungan maka internalisasi tidak mungkin berjalan maksimal. Sebab, kondisi tiap keluarga berbeda-beda. Ada keluarga berpendidikan dan ada yang tidak. Adapula keluarga berpendidikan sadar akan pentingnya internalisasi nilai Pancasila sejak dini pada keluarga dan pula sebaliknya.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila merupakan intisari dari perasan kondisi bangsa Indonesia. Nilai Pancasila tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam. seluruhnya mengandung esensi ajaran Islam, baik al-Qur'an dan hadits. Nilai Sila pertama Pancasila sinergi dengan pesan moral dibalik teks ayat dan substansi ajaran Islam itu sendiri. Nilai sila pertama dari Pancasila menjadi tumpuan bagi sila-sila berikutnya. Semuanya saling bersinergi dan tidak ada pertentangan. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pancasila paling tidak terdapat tiga problematika implementasi. Pertama problematika implementasi nilai dasar, kedua nilai instrumen, dan ketiga nilai praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Pengertian Dan Jenis Metode Deskriptif." *Idtesis*, 2020, Diakses pada 1 November 2020. <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>.
- Batubara, Jose R L. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)." *Sari Pediatri* 12, no. 1 (2016): 21–29.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Fuziyah, Miftahul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Hukum Keluarga Perspektif Al-Qur'an." *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2021): 1–13.
- LESTARI, ERIESKA GITA, Sahadi Humaedi, Melainny Budiarti Santoso, and Dessy Hasanah. "Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).
- Mizal, Basidin. "Pendidikan Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 3 (2014): 155–78.
- Munchen, Technische Universitas. "Sumber-Sumber Hukum Islam." *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2018, 29–50.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 321–34.
- Purwanto, M. Ngalim. *Memahami Penelitian Kualitatif / Sugiyono*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.